



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

PERAN PEER EDUCATOR DALAM MENCEGAH KEHAMILAN REMAJA PRANIKAH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEMBARAN 1

Elviera Gamelia¹, Arrum Firda Ayu Maqfiroch¹, Windri Lesmana Rubai¹, Arif Kurniawan¹, Ifa Najiati¹

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman

*corresponding author : elviera.gamelia@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Kehamilan remaja pranikah merupakan masalah kesehatan reproduksi yang berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, serta sosial. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui pendekatan peer educator yang memanfaatkan peran teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran peer educator dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan kehamilan pranikah di wilayah kerja Puskesmas Kembaran 1. Metode yang digunakan berupa pengabdian masyarakat dengan melibatkan 27 remaja berusia 13–25 tahun. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi dan penilaian terhadap metode peer educator. Hasil menunjukkan sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan yang baik, misalnya 92,6% memahami peran norma sosial dan agama sebagai proteksi, dan 85,2% menyadari pentingnya dukungan teman sebaya. Namun, masih ditemukan miskonsepsi, seperti 22,2% responden beranggapan bahwa hubungan seksual satu kali tidak menimbulkan kehamilan. Penilaian terhadap peer educator cukup positif, di mana 77,8% menilai penyampaian jelas dan 66,7% tertarik membagikan informasi ke teman lain. Kesimpulan menunjukkan bahwa peer educator berperan penting dalam meningkatkan pemahaman remaja, namun metode penyampaian perlu lebih variatif agar tidak menimbulkan kebosanan.

Kata kunci: peer educator, kehamilan remaja, teman sebaya, kesehatan reproduksi

ABSTRACT

Premarital teenage pregnancy is a reproductive health issue that impacts physical, psychological, and social health. Prevention efforts can be carried out through a peer educator approach that utilizes the role of peers. This study aims to describe the role of peer educators in improving adolescents' knowledge about preventing premarital pregnancy in the Kembaran 1 Community Health Center work area. The method used was community service involving 27 adolescents aged 13–25 years. Data were collected using a questionnaire regarding reproductive health knowledge and an assessment of the peer educator method. The results showed that most respondents had good knowledge, for example, 92.6% understood the role of social and religious norms as protection, and 85.2% recognized the importance of peer support. However, misconceptions were still found, such as 22.2% of respondents believing that a single sexual encounter does not result in pregnancy. Assessments of peer educators were quite positive, with 77.8% rating the interaction as clear and 66.7% interested in sharing information with other friends. Conclusion: Peer educators play an important role in improving adolescents' understanding, but this method requires more variety to avoid boredom.

Keywords: peer educator, teenage pregnancy, peers, reproductive health



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

PENDAHULUAN

Kehamilan remaja pranikah merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang masih tinggi di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan risiko medis bagi ibu dan bayi, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis, pendidikan, dan sosial ekonomi. Remaja yang mengalami kehamilan pranikah umumnya menghadapi stigma, putus sekolah, dan keterbatasan kesempatan di masa depan (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2022).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa angka kehamilan pada remaja usia 15–19 tahun masih cukup tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa remaja rentan melakukan perilaku seksual berisiko akibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga kesehatan reproduksi. Faktor eksternal seperti minimnya komunikasi dalam keluarga, lemahnya pengawasan orang tua, serta paparan media digital semakin memperburuk situasi (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Secara medis, kehamilan di usia kurang dari 20 tahun berpotensi menimbulkan komplikasi serius seperti anemia, preeklamsia, persalinan prematur, hingga kematian ibu dan bayi. WHO (2018) menyebutkan bahwa komplikasi kehamilan dan persalinan merupakan penyebab utama kematian pada remaja perempuan usia 15–19 tahun di negara berkembang. Selain itu, dampak psikologis seperti kecemasan, stres, dan depresi juga kerap muncul, sehingga memengaruhi kualitas hidup remaja.

Faktor sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Remaja cenderung lebih mempercayai dan meniru perilaku teman sebaya dibandingkan arahan dari orang tua maupun tenaga kesehatan. Pengaruh teman sebaya dapat bersifat negatif apabila mendorong remaja pada perilaku berisiko, namun juga dapat bersifat positif bila dimanfaatkan untuk mendukung kesehatan reproduksi (Santrock, 2019). Oleh karena itu, intervensi berbasis teman sebaya menjadi salah satu pendekatan yang potensial.

Salah satu strategi yang digunakan adalah pendekatan peer educator atau pendidik sebaya. Peer educator merupakan remaja yang telah mendapatkan pelatihan khusus untuk memberikan informasi, edukasi, dan dukungan kepada teman-temannya. Dengan gaya komunikasi yang setara, peer educator mampu menyampaikan pesan kesehatan secara lebih efektif dan diterima oleh kelompok remaja. Beberapa penelitian membuktikan bahwa metode



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

ini dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif tentang kesehatan reproduksi (Suryoputro, 2019).

Puskesmas sebagai pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama berperan penting dalam mengembangkan program kesehatan reproduksi remaja, termasuk pembentukan peer educator. Melalui kolaborasi dengan sekolah, komunitas remaja, dan keluarga, program ini diharapkan dapat menekan angka kehamilan pranikah. Kementerian Kesehatan RI (2021) juga menegaskan pentingnya strategi berbasis komunitas dan partisipasi aktif remaja dalam upaya pencegahan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran peer educator dalam mencegah kehamilan remaja pranikah di wilayah kerja Puskesmas Kembaran 1. Kajian ini penting sebagai dasar penyusunan strategi intervensi yang efektif, berkesinambungan, dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Diharapkan hasilnya dapat menjadi rekomendasi bagi pihak puskesmas, sekolah, maupun masyarakat dalam menekan angka kehamilan pranikah melalui pendekatan teman sebaya.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini menggunakan desain pre test dan post test setelah dilakukan pengabdian masyarakat berbasis peer educator dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Kegiatan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kembaran 1 dan melibatkan sebanyak 27 responden remaja dengan rentang usia 13–25 tahun. Responden terdiri dari 16 remaja perempuan (59,3%) dan 11 remaja laki-laki (40,7%). Pemilihan responden dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan ketersediaan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan edukasi sebaya.

Instrumen kegiatan berupa kuesioner yang telah disusun oleh peneliti, terdiri dari dua bagian, yaitu kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi yang berisi 10 pertanyaan pilihan ganda dengan kategori benar–salah, serta kuesioner penilaian terhadap peer educator yang mencakup 5 pertanyaan terkait kejelasan penyampaian, volume suara, ketertarikan, serta minat untuk menyebarkan informasi kepada teman lain.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dengan identifikasi masalah melalui diskusi dengan pihak Puskesmas dan remaja, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan peer educator yang



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

membekali remaja terpilih dengan materi kesehatan reproduksi, keterampilan komunikasi, dan peran sebagai pendidik sebaya. Selanjutnya dilakukan penyuluhan oleh peer educator kepada kelompok remaja sasaran, disertai dengan diskusi interaktif.

Pengumpulan data dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur tingkat pengetahuan serta tanggapan responden terhadap metode peer educator. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, serta penilaian terhadap peer educator. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas program edukasi sebaya dalam mencegah kehamilan remaja pranikah di wilayah kerja Puskesmas Kembaran 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa dari 27 remaja yang terlibat, sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 16 orang (59,3%), sedangkan laki-laki berjumlah 11 orang (40,7%).

Tabel 1. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	11	40.7
Perempuan	16	59.3
Total	27	100.0

Rentang usia responden berkisar antara 13 hingga 25 tahun dengan rata-rata usia 20 tahun. Hal ini memperlihatkan bahwa kelompok sasaran kegiatan berada pada usia remaja akhir hingga dewasa awal, yang merupakan periode rentan terhadap pengaruh lingkungan sebaya dan paparan media sosial.

Tabel 2. Usia Reponden

USIA	N	Min	Max	Mean	Std.Dev
	27	13	25	20	3.04

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi memperlihatkan adanya variasi pemahaman. Sebagian besar responden, yaitu 77,8%, mengetahui bahwa hubungan seksual satu kali tetap dapat menyebabkan kehamilan. Namun, 22,2% masih memiliki miskonsepsi bahwa kehamilan tidak akan terjadi bila hubungan



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

seksual hanya dilakukan satu kali. Selain itu, 59,3% responden memahami bahwa kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun berisiko tinggi menimbulkan komplikasi, sedangkan 40,7% belum menyadari risiko tersebut.

Responden juga memperlihatkan kesadaran akan peran faktor eksternal. Sebanyak 55,6% menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya dan paparan media sosial dapat menjadi faktor risiko kehamilan dini meskipun remaja memiliki pengetahuan reproduksi. Sementara itu, 92,6% responden menyetujui bahwa norma sosial dan aturan agama mampu menciptakan batasan yang melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko. Temuan ini mengindikasikan adanya pengaruh kuat nilai budaya dan agama terhadap sikap remaja.

Tabel 3. Pengetahuan Responden

No	Pertanyaan	Benar		Salah		Total	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Seksualitas hanya terbatas pada hubungan fisik antara laki-laki dan perempuan.	18	66.7	9	33.3	27	100.0
2	Kehamilan tidak akan terjadi bila hubungan seksual hanya dilakukan satu kali.	21	77.8	6	22.2	27	100.0
3	Kehamilan remaja yang berusia kurang dari 20 tahun berisiko tinggi menimbulkan komplikasi seperti anemia, bahkan kematian ibu dan bayi.	16	59.3	11	40.7	27	100.0
4	Pengaruh teman sebaya dan paparan media sosial bisa menjadi faktor risiko kehamilan dini meskipun remaja memiliki pengetahuan tentang reproduksi.	15	55.6	12	44.4	27	100.0
5	Remaja yang hamil pranikah biasanya tetap bisa melanjutkan sekolah tanpa menghadapi stigma sosial atau risiko putus sekolah.	17	63.0	10	37.0	27	100.0
6	Norma sosial dan aturan dalam agama menciptakan batasan-batasan yang melindungi remaja dari situasi yang berisiko seperti perilaku seksual	25	92.6	2	7.4	27	100.0
7	Hubungan seksual pada remaja di bawah usia 18 tahun tidak dapat dianggap sebagai tindak pidana jika terjadi suka sama suka	21	77.8	6	22.2	27	100.0
8	Role model teman sebaya yang baik ditandai dengan berani, bijak, dan mendukung, bukan dengan selalu mengikuti mayoritas.	17	63.0	10	37.0	27	100.0
9	Teman sebaya dapat membantu mendampingi teman yang terjebak dalam hubungan berisiko dengan cara mendengarkan tanpa menghakimi.	23	85.2	4	14.8	27	100.0



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

No	Pertanyaan	Benar		Salah		Total	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
10	Membatasi diri (boundaries) hanya diperlukan dalam hubungan dengan orang tua, tidak relevan untuk hubungan pertemanan.	19	70.4	8	29.6	27	100.0

Dalam aspek peran teman sebaya, 85,2% responden menyatakan bahwa teman sebaya dapat membantu mendampingi remaja lain yang terjebak dalam hubungan berisiko dengan cara mendengarkan tanpa menghakimi. Selain itu, 63% memahami bahwa role model teman sebaya yang baik bukan ditandai dengan mengikuti mayoritas, melainkan dengan sikap bijak, berani, dan mendukung. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar dalam pemanfaatan peer educator sebagai agen perubahan perilaku positif di kalangan remaja.

Penilaian terhadap peer educator menunjukkan hasil yang cukup baik. Sebanyak 59,3% responden menilai penyampaian materi dapat dipahami dengan jelas, dan 77,8% menyatakan volume suara peer educator terdengar cukup jelas. Namun demikian, 63% responden merasa penyampaian yang diberikan cenderung membosankan. Meski begitu, 66,7% responden menyatakan tertarik untuk membagikan materi yang telah diterima kepada teman lain, dan 55,6% menunjukkan ketertarikan untuk terus menyebarkan informasi serupa.

Tabel 4. Peer educator

No	Pertanyaan	Ya		Tidak		Total	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Apakah penyampaian dapat dimengerti	16	59.3	11	40.7	27	100.0
2	Apakah volume suara dalam penyampaian dapat terdengar jelas?	21	77.8	6	22.2	27	100.0
3	Apakah penyampaian membuat kamu bosan?	17	63.0	10	37.0	27	100.0
4	Apakah kamu merasa tertarik untuk membagikan topik ini ke temanmu yang lain?	18	66.7	9	33.3	27	100.0
5	Apakah kamu merasa tertarik untuk membagikan topik ini ke temanmu yang lain?..1	15	55.6	12	44.4	27	100.0

Secara umum, hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa program peer educator berkontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan pranikah. Walaupun terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, khususnya terkait metode penyampaian agar lebih menarik, mayoritas responden menunjukkan keterbukaan dan antusiasme dalam menerima informasi serta



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

kesediaan untuk menyebarkan pengetahuan tersebut kepada teman sebaya mereka.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peer educator memiliki peran penting dalam peningkatan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan pranikah. Sebagian besar responden telah memahami risiko medis kehamilan pada usia dini serta peran penting norma sosial dan agama sebagai pelindung dari perilaku seksual berisiko. Hal ini sejalan dengan laporan BKKBN (2022) yang menyebutkan bahwa faktor nilai budaya dan agama masih berperan besar dalam membentuk sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi.

Meski demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya miskonsepsi pada sebagian responden, khususnya mengenai risiko kehamilan akibat hubungan seksual sekali saja. Sebanyak 22,2% responden masih meyakini bahwa hubungan seksual satu kali tidak akan menyebabkan kehamilan. Miskonsepsi ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja masih belum merata dan membutuhkan penguatan edukasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa salah satu hambatan utama dalam pencegahan kehamilan remaja adalah kurangnya pemahaman faktual mengenai fungsi reproduksi (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Pengaruh teman sebaya dan media sosial juga terbukti signifikan. Lebih dari separuh responden (55,6%) menyadari bahwa meskipun memiliki pengetahuan reproduksi, mereka tetap rentan terpengaruh oleh lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan remaja yang menyatakan bahwa fase remaja ditandai dengan dominasi hubungan teman sebaya dalam memengaruhi perilaku (Santrock, 2019). Oleh karena itu, intervensi berbasis peer educator sangat relevan karena mampu mengarahkan pengaruh sebaya ke arah positif.

Dalam aspek peran teman sebaya, mayoritas responden (85,2%) menilai bahwa teman sebaya dapat menjadi pendamping yang baik dengan cara mendengarkan tanpa menghakimi. Temuan ini memperkuat konsep bahwa remaja cenderung lebih terbuka pada teman sebaya dibandingkan dengan orang tua atau tenaga kesehatan (Suryoputro, 2019). Dengan demikian, peer educator tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen pendukung psikososial yang mampu menciptakan lingkungan pertemanan yang sehat.



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

Penilaian responden terhadap kualitas penyampaian peer educator menunjukkan hasil yang cukup positif, meskipun terdapat catatan penting. Sebanyak 77,8% responden menyatakan bahwa suara peer educator terdengar jelas, dan 59,3% menilai penyampaian dapat dimengerti. Namun, sebagian besar responden (63%) merasa penyampaian cenderung membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun materi yang disampaikan sudah sesuai, metode penyampaiannya masih perlu inovasi agar lebih interaktif. Menurut WHO (2018), metode pembelajaran yang menarik, misalnya melalui permainan edukatif, media digital, atau roleplay, lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan remaja dalam edukasi kesehatan reproduksi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung bukti sebelumnya bahwa peer educator efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja sekaligus memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Akan tetapi, keberhasilan program sangat bergantung pada kualitas pelatihan yang diberikan kepada peer educator serta dukungan lingkungan, termasuk peran keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan. Tanpa dukungan tersebut, keberlanjutan program berisiko menurun. Oleh karena itu, pengembangan strategi intervensi sebaiknya diarahkan pada kolaborasi lintas sektor, pemanfaatan media digital, dan penguatan kapasitas peer educator secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan ini menunjukkan bahwa peer educator berperan penting dalam peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan pranikah. Sebagian besar responden memahami risiko medis kehamilan pada usia dini, pengaruh norma sosial dan agama, serta pentingnya peran teman sebaya dalam mendukung perilaku sehat. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan sebaya dapat menjadi strategi efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada remaja.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya miskonsepsi pada sebagian remaja, terutama terkait risiko kehamilan akibat hubungan seksual satu kali. Selain itu, penilaian responden terhadap peer educator menunjukkan bahwa penyampaian materi masih cenderung membosankan meskipun jelas dan dapat dimengerti. Kondisi ini menekankan perlunya inovasi dalam metode penyampaian agar lebih interaktif dan menarik bagi remaja.

Secara keseluruhan, program peer educator di wilayah kerja Puskesmas Kembaran



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025
Purwokerto

1 terbukti dapat meningkatkan pemahaman remaja, sekaligus menumbuhkan potensi mereka sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, keberlanjutan program sangat disarankan dengan cara memperkuat kapasitas peer educator, mengintegrasikan teknologi digital sebagai media edukasi, serta membangun kolaborasi antara puskesmas, sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menekan angka kehamilan remaja pranikah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman atas pembiayaan pengabdian masyarakat dengan skim pengabdian masyarakat berbasis riset tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). Laporan Nasional Kependudukan dan Keluarga Berencana. Jakarta: BKKBN.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Santrock, J. W. (2019). Adolescence (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Suryoputro, A. (2019). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja melalui peer educator. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 14(2), 115–123.
- World Health Organization. (2018). Adolescent pregnancy: Fact sheet. Geneva: WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>